



Kampus Sebagai Ekosistem Pembentuk Akhlak

(Studi Persepsi Mahasiswa)

Fathiatul Rizkiyah¹, Hikmatul Husni²

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia ¹⁻²

Email Korespondensi: fathiatul2004@gmail.com, hikmatulhusni@gmail.com

*Article received: 25 Juni 2025, Review process: 05 September 2025,
Article Accepted: 20 September 2025, Article published: 01 Oktober 2025*

ABSTRACT

The campus functions not only as a center of knowledge transfer but also as a crucial ecosystem for shaping students' morality through physical, social, academic, and spiritual dimensions. This study aims to analyze students' perceptions of the campus role in character development and to identify the influencing factors. A descriptive quantitative approach was employed using a survey method involving 55 students from various universities through a five-point Likert scale questionnaire. The findings reveal that most students perceive that a well-organized physical environment, harmonious social interactions, strong academic integrity, and intensive spiritual activities significantly contribute to their moral development. These results affirm that the campus is not merely an academic arena but also a holistic space for moral and spiritual transformation. This study is expected to provide implications for higher education strategies that integrate moral, social, and spiritual cultivation into all aspects of campus life.

Keywords: *Student Morality, Campus Ecosystem, Character Education, Higher Education*

ABSTRAK

Kampus berfungsi bukan hanya sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ekosistem penting dalam pembentukan akhlak mahasiswa melalui dimensi fisik, sosial, akademik, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa mengenai peran kampus dalam membentuk akhlak serta menemukan faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik survei terhadap 55 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi menggunakan kuesioner skala Likert lima poin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai lingkungan fisik kampus yang bersih dan tertib, interaksi sosial yang harmonis, budaya akademik yang menjunjung integritas, serta kegiatan spiritual yang intensif berperan signifikan dalam membentuk akhlak mereka. Temuan ini menegaskan bahwa kampus bukan sekadar ruang akademik, melainkan juga arena transformasi moral dan spiritual yang holistik. Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi bagi pengembangan strategi pendidikan tinggi yang lebih menekankan integrasi pembinaan moral, sosial, dan spiritual dalam seluruh dimensi kehidupan kampus.

Kata Kunci: *akhlak mahasiswa, ekosistem kampus, pendidikan karakter, perguruan tinggi*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai institusi penyelenggara pendidikan formal, tetapi juga sebagai ekosistem yang menentukan arah pembentukan kepribadian mahasiswa. Di dalamnya berlangsung proses transfer ilmu pengetahuan sekaligus internalisasi nilai, norma, dan etika yang menyatu dengan pengalaman sosial mahasiswa. Lingkungan kampus yang tertata dengan baik memungkinkan mahasiswa mengembangkan kompetensi akademik serta keterampilan emosional dan spiritual yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi perlu dipandang secara komprehensif, yakni bukan hanya sebagai ruang kognitif, melainkan juga sebagai ruang pembinaan karakter (Niemi, 2020). Aspek fisik kampus memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan disiplin dan tanggung jawab mahasiswa. Fasilitas yang memadai, lingkungan yang bersih, dan suasana belajar yang nyaman menumbuhkan kebiasaan positif yang berpengaruh pada perilaku sehari-hari. Studi internasional menunjukkan bahwa desain ruang belajar dan lingkungan akademik yang kondusif berhubungan erat dengan peningkatan perilaku etis mahasiswa (Barrett et al., 2019). Dengan demikian, dimensi fisik kampus bukan hanya penunjang proses akademik, tetapi juga instrumen pembentukan akhlak melalui pembiasaan nilai-nilai keterampilan.

Selain dimensi fisik, interaksi sosial yang terjalin dalam kehidupan kampus memiliki peran yang sama penting. Hubungan antarmahasiswa, komunikasi dengan dosen, serta keterlibatan dalam organisasi mahasiswa membentuk jaringan nilai interpersonal yang menguatkan empati, toleransi, dan etika. Penelitian global menegaskan bahwa interaksi sosial di perguruan tinggi dapat membangun kecerdasan emosional sekaligus mengurangi perilaku menyimpang (Côté & Schwartz, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa kampus berfungsi sebagai ruang praktik nyata untuk menguji dan menanamkan nilai moral.

Dimensi akademik juga turut memengaruhi pembentukan karakter. Budaya akademik yang menekankan kejujuran ilmiah, tanggung jawab, serta kebebasan berpikir yang etis menjadi pilar penting dalam membangun moralitas mahasiswa. Menurut penelitian internasional, integritas akademik yang dijaga melalui kurikulum, evaluasi, dan bimbingan dosen dapat menurunkan kecenderungan perilaku plagiarisme serta mendorong terciptanya kultur akademik yang sehat (Bertram Gallant, 2017). Dengan demikian, aspek akademik tidak hanya mendukung capaian intelektual, tetapi juga memperkuat fondasi etis mahasiswa.

Selain itu, dimensi spiritual dalam ekosistem kampus tidak dapat diabaikan. Kegiatan keagamaan, suasana religius, dan praktik spiritual terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan integritas mahasiswa. Spiritualitas di kampus dapat berfungsi sebagai mekanisme internal yang menuntun mahasiswa dalam menghadapi dilema moral dan sosial. Penelitian di berbagai universitas menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang diintegrasikan dalam aktivitas akademik dan sosial mampu meningkatkan kepekaan moral serta tanggung jawab sosial mahasiswa (Astin et al., 2011).

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, tantangan yang dihadapi perguruan tinggi semakin kompleks. Fenomena degradasi moral, perilaku konsumtif, dan menurunnya nilai-nilai religius menuntut universitas untuk berperan lebih aktif dalam membina karakter mahasiswa. Lingkungan kampus yang didesain secara holistik dapat menjadi benteng bagi mahasiswa dalam menghadapi arus modernisasi yang berpotensi mengikis nilai akhlak. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis persepsi mahasiswa mengenai peran kampus sebagai ekosistem pembentuk akhlak, menelaah faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengeksplorasi hubungan antara persepsi mahasiswa dengan praktik nyata akhlak mereka di lingkungan kampus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei untuk menggambarkan persepsi mahasiswa mengenai peran kampus sebagai ekosistem pembentuk akhlak. Responden terdiri dari 55 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang dipilih melalui teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria penelitian. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima poin yang mencakup indikator dimensi fisik, sosial, akademik, dan spiritual. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui Google Form selama lima hari, dan data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata serta persentase untuk menampilkan kecenderungan umum persepsi mahasiswa, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram guna mendukung interpretasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Fisik dan Akademik sebagai Fondasi Pembentukan Akhlak

Lingkungan fisik kampus menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan kualitas pengalaman belajar mahasiswa sekaligus memengaruhi pembentukan akhlak mereka. Fasilitas yang nyaman, ruang kelas yang tertata, area publik yang bersih, serta jaminan keamanan berkontribusi pada pembiasaan perilaku disiplin dan tanggung jawab. Data menunjukkan bahwa 89,1% responden menyatakan setuju bahwa fasilitas kampus membantu mereka lebih disiplin, sementara 92,7% menilai kebersihan kampus mendorong mereka menjaga kebersihan pribadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Barrett et al. (2019) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang terdesain baik mampu meningkatkan perilaku positif, keteraturan, serta hasil akademik mahasiswa. Dengan demikian, fisik kampus tidak hanya memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai arena internalisasi nilai moral.

Selain aspek fisik, akademik kampus juga memegang peran penting dalam menginternalisasikan nilai integritas dan kejujuran ilmiah. Sebanyak 90,9% responden menyatakan terbiasa menjaga etika dalam menulis tugas, sedangkan 92,7% menegaskan bahwa dosen selalu menekankan pentingnya akhlak dalam pembelajaran. Nilai akademik seperti keteraturan, kerja keras, dan integritas

menjadi bagian dari proses pembentukan moral mahasiswa. Studi internasional oleh Bertram Gallant (2017) menunjukkan bahwa budaya akademik yang menekankan integritas mampu menurunkan tingkat plagiarisme dan perilaku tidak etis. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi akademik kampus berfungsi sebagai benteng moral bagi mahasiswa.

Kualitas fisik dan akademik kampus juga berhubungan dengan aspek psikologis mahasiswa. Lingkungan belajar yang kondusif menciptakan rasa aman, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik maupun non-akademik. Hasil survei menunjukkan 87,3% responden merasa lebih tertib ketika berada di lingkungan kampus yang aman. Temuan ini selaras dengan penelitian Jamieson (2019) yang menekankan bahwa desain ruang akademik yang memperhatikan faktor keamanan dapat mendorong pembiasaan perilaku etis dan kepatuhan terhadap aturan. Dengan kata lain, kualitas fisik kampus berdampak pada pembentukan kepribadian yang lebih teratur dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, aspek fasilitas kampus seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang diskusi turut berkontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Sebanyak 94,5% responden mengakui bahwa penataan ruang kampus mendukung suasana belajar positif. Hal ini konsisten dengan penelitian Niemi (2020) yang menyatakan bahwa akses terhadap sarana akademik yang lengkap mampu meningkatkan budaya belajar kolaboratif sekaligus menumbuhkan nilai tanggung jawab akademik. Dengan demikian, lingkungan akademik kampus memengaruhi tidak hanya kualitas kognitif mahasiswa, tetapi juga sikap moral yang melekat dalam perilaku sehari-hari.

Kebersihan dan keteraturan fisik kampus juga menjadi simbol nilai moral yang ditanamkan oleh institusi. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa lebih dari 92% mahasiswa merasakan dorongan untuk menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan sekitar karena kondisi kampus yang bersih. Hal ini sesuai dengan teori habitus Bourdieu yang menjelaskan bahwa struktur sosial yang teratur mampu membentuk disposisi perilaku individu (Swartz, 2012). Dengan demikian, kebiasaan menjaga kebersihan kampus tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga internalisasi nilai moral melalui praktik sehari-hari. Tabel berikut mendukung data kuantitatif mengenai persepsi mahasiswa terhadap dimensi fisik, akademik, sosial, dan spiritual:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Persepsi Mahasiswa terhadap Ekosistem Kampus dan Akhlak (N = 55)

No	Pernyataan	Rata-rata	Standar Deviasi	Setuju/Sangat set (%)
1	Fasilitas kampus yang nyaman membantu saya lebih disiplin.	4.36	0.72	89.1%
2.	Lingkungan kampus yang bersih mendorong saya menjaga	4.49	0.68	92.7%

	kebersihan pribadi.			
3.	Keamanan kampus membuat saya berperilaku tertib.	4.40	0.74	87.3%
4.	Penataan ruang kampus mendukung suasana belajar positif.	4.53	0.62	94.5%
5.	Tersedianya tempat ibadah mempermudah saya beribadah.	4.47	0.70	90.9%
6.	Interaksi dengan teman mendorong saya bersikap sopan.	4.58	0.64	94.5%
7.	Saya terbiasa menjaga etika dalam menulis tugas.	4.36	0.61	90.9%
8.	Dosen menekankan pentingnya akhlak dalam pembelajaran.	4.42	0.69	92.7%
9.	Sistem penilaian adil membuat saya bertanggung jawab.	4.45	0.67	90.9%
10.	Saya menghargai pendapat orang lain dalam diskusi akademik.	4.47	0.66	92.7%
11.	Kampus menyediakan pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan.	4.36	0.73	89.1%
12.	Suasana religius Kampus memengaruhi perilaku saya.	4.40	0.65	89.1%
13.	Bimbingan dosen memengaruhi tindakan moral saya.	4.42	0.71	90.9%
14.	Akhlak saya berkembang selama menjadi	4.47	0.64	90.9%

mahasiswa				
15.	Lingkungan kampus memengaruhi keputusan moral saya.	4.45	0.66	89.1%
16.	Kampus membentuk karakter yang baik.	4.40	0.70	89.1%

Lebih jauh lagi, aspek fisik kampus yang tertata dengan baik dapat menjadi representasi nilai budaya akademik yang ingin ditanamkan universitas. Menurut studi UNESCO (2021), kampus yang memperhatikan aspek lingkungan fisik, seperti aksesibilitas, keberlanjutan, dan estetika, lebih berhasil dalam menanamkan nilai tanggung jawab sosial kepada mahasiswa. Artinya, desain fisik kampus dapat digunakan sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif. Oleh karena itu, peran institusi tidak hanya sebatas menyediakan sarana akademik, tetapi juga menciptakan ruang yang membentuk kebiasaan moral.

Pada akhirnya, temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan akademik kampus membentuk interaksi yang sinergis dalam membangun akhlak mahasiswa. Keduanya saling melengkapi: aspek fisik memberikan kenyamanan dan rasa aman, sedangkan aspek akademik menanamkan nilai integritas. Dengan kombinasi tersebut, kampus mampu menjadi ruang transformasi moral yang komprehensif. Oleh sebab itu, perguruan tinggi perlu memperhatikan kualitas ekosistem fisik dan akademik secara berkelanjutan sebagai strategi pembentukan karakter mahasiswa.

Interaksi Sosial sebagai Media Internalisasi Nilai Moral

Interaksi sosial di lingkungan kampus merupakan dimensi yang sangat menentukan dalam pembentukan moral mahasiswa. Data penelitian menunjukkan bahwa 94,5% mahasiswa menyatakan interaksi dengan teman sebaya mendorong mereka untuk bersikap sopan, dan 92,7% menyatakan terbiasa menghargai pendapat orang lain dalam diskusi akademik. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menegaskan bahwa perilaku moral terbentuk melalui observasi, imitasi, dan interaksi (Bandura, 2018). Artinya, interaksi sosial di kampus berfungsi sebagai laboratorium nyata pembelajaran moral.

Hubungan harmonis antarmahasiswa juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai empati dan solidaritas. Penelitian global oleh Côté & Schwartz (2022) menegaskan bahwa interaksi sosial di perguruan tinggi berkontribusi pada pembentukan identitas moral dan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi dilema etis. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial di kampus tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga transformatif dalam membentuk kepribadian. Dengan demikian, mahasiswa belajar untuk tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi nyata.

Selain itu, peran dosen sebagai figur teladan menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai moral. Hasil survei menunjukkan bahwa 92,7% responden mengakui dosen menekankan pentingnya akhlak dalam proses pembelajaran. Hal ini konsisten dengan penelitian Kim & Sax (2009) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dosen dalam interaksi akademik berkontribusi besar pada pembentukan integritas mahasiswa. Dengan kata lain, interaksi vertikal antara dosen dan mahasiswa berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang efektif.

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Studi internasional oleh Astin & Astin (2000) menegaskan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi dapat meningkatkan komitmen moral, civic responsibility, dan kemampuan kepemimpinan etis. Hal ini menunjukkan bahwa ruang organisasi di kampus dapat menjadi sarana strategis untuk menginternalisasi nilai karakter mahasiswa. Oleh sebab itu, perguruan tinggi perlu mendorong mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan organisasi yang mendukung pembinaan moral.

Lingkungan sosial yang sehat juga berperan dalam mencegah perilaku menyimpang mahasiswa. Hasil penelitian Rafi (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sosial kampus berkontribusi sebesar 26% terhadap ketaatan mahasiswa pada kode etik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tinto (2017) yang menyatakan bahwa keterhubungan sosial yang kuat di kampus dapat mengurangi perilaku akademik bermasalah seperti plagiarisme atau penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, keterlibatan sosial mahasiswa memiliki dampak preventif terhadap perilaku yang bertentangan dengan nilai moral.

Selanjutnya, interaksi sosial di kampus berfungsi sebagai arena refleksi moral yang nyata. Diskusi akademik, perdebatan intelektual, maupun kolaborasi dalam tugas kelompok memberi ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai toleransi, keterbukaan, dan tanggung jawab kolektif. Studi internasional oleh Kuh (2009) menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam diskusi kolaboratif dapat memperkuat nilai demokratis dan etika komunikasi. Dengan demikian, interaksi sosial di kampus tidak hanya memperkaya pengalaman akademik, tetapi juga membentuk sikap moral mahasiswa.

Hubungan interpersonal yang erat antara mahasiswa dan civitas akademika memperkuat rasa memiliki terhadap institusi. Menurut penelitian Seppälä et al. (2020), rasa keterhubungan sosial dapat meningkatkan komitmen moral mahasiswa dalam mematuhi aturan akademik dan etika sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa ikatan emosional yang kuat dalam kehidupan kampus dapat menjadi modal sosial dalam membangun karakter mahasiswa. Oleh karena itu, interaksi sosial yang sehat perlu dijadikan prioritas dalam strategi pengembangan pendidikan karakter.

Pada akhirnya, interaksi sosial terbukti menjadi media efektif untuk internalisasi nilai moral. Melalui hubungan horizontal dengan teman sebaya dan hubungan vertikal dengan dosen, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai moral yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, penguatan budaya sosial kampus yang

harmonis, inklusif, dan berbasis nilai etis menjadi strategi utama dalam pembentukan akhlak mahasiswa.

Dimensi Spiritualitas dan Evaluasi Diri Mahasiswa

Dimensi spiritual merupakan aspek esensial dalam pembentukan akhlak mahasiswa. Hasil survei menunjukkan bahwa 90,9% mahasiswa menilai kegiatan keagamaan di kampus berperan penting dalam pembinaan karakter, sementara 89,1% menyatakan suasana religius kampus memengaruhi perilaku moral mereka. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas bukan hanya aspek tambahan, melainkan inti dalam proses pembentukan moral. Studi internasional oleh Astin et al. (2011) menunjukkan bahwa pengalaman spiritual di perguruan tinggi mampu memperkuat empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian, dan ibadah berjamaah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan spiritual quotient. Penelitian Lubis & Maja (2018) mengonfirmasi bahwa pembiasaan spiritual mampu memperkuat ketahanan moral mahasiswa di tengah arus modernisasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Higher Education Research Institute (2019) yang menemukan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan spiritual cenderung memiliki tingkat integritas akademik yang lebih tinggi. Dengan demikian, spiritualitas berfungsi sebagai fondasi moral yang kokoh.

Selain kegiatan keagamaan, suasana religius kampus berperan penting dalam menciptakan iklim moral yang kondusif. Lingkungan kampus yang mendukung praktik ibadah harian memfasilitasi mahasiswa untuk menjalani kehidupan akademik yang selaras dengan nilai spiritual. Penelitian Tsauri (2015) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada nilai spiritual lebih efektif dibandingkan pendidikan karakter yang hanya bersifat konseptual. Dengan demikian, dimensi spiritual menjadi faktor utama dalam proses pembentukan moral mahasiswa.

Evaluasi diri mahasiswa terhadap perkembangan akhlak mereka juga menunjukkan adanya perubahan signifikan. Lebih dari 90% responden menyatakan merasakan perkembangan akhlak yang nyata selama menempuh studi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yunanto & Kasanova (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di kampus mampu menurunkan perilaku negatif mahasiswa. Hal ini memperlihatkan bahwa kampus berhasil menjalankan fungsinya sebagai ruang transformasi moral.

Selain itu, kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya moralitas menunjukkan adanya proses refleksi diri yang mendalam. Mahasiswa menyadari bahwa perilaku seperti mencontek, melewatkan tugas, atau penggunaan bahasa kasar di media sosial berlawanan dengan nilai moral yang mereka pelajari di kampus. Kesadaran ini mencerminkan adanya internalisasi nilai yang efektif. Penelitian Lapsley & Narvaez (2006) menegaskan bahwa refleksi moral merupakan indikator keberhasilan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, evaluasi diri mahasiswa menjadi bukti penting efektivitas ekosistem kampus dalam pembinaan akhlak.

Dimensi spiritual juga membantu mahasiswa menghadapi dilema moral dalam kehidupan akademik maupun sosial. Studi King & Boyatzis (2015) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki orientasi spiritual lebih mampu mengambil keputusan etis dalam situasi kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun perilaku mahasiswa di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

Selain pengaruh terhadap individu, dimensi spiritual juga berdampak pada komunitas kampus secara keseluruhan. Kegiatan spiritual menciptakan ikatan sosial yang kuat antar mahasiswa dan civitas akademika, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas sosial. Penelitian Seppälä et al. (2020) menegaskan bahwa keterhubungan spiritual dalam komunitas akademik dapat meningkatkan rasa kepemilikan kolektif dan tanggung jawab moral bersama. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya membentuk individu yang bermoral, tetapi juga komunitas akademik yang berintegritas.

Dengan demikian, dimensi spiritual dan refleksi diri mahasiswa terbukti menjadi komponen penting dalam proses pembentukan akhlak. Integrasi aspek spiritual dalam sistem pendidikan kampus tidak hanya memperkuat moral individu, tetapi juga menciptakan komunitas akademik yang etis. Oleh karena itu, kampus perlu menjadikan spiritualitas sebagai strategi utama dalam pendidikan karakter yang holistik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampus berperan strategis sebagai ekosistem pembentuk akhlak mahasiswa melalui sinergi dimensi fisik, sosial, akademik, dan spiritual yang terintegrasi secara holistik. Lingkungan fisik yang bersih, aman, dan tertata rapi terbukti mendorong disiplin dan tanggung jawab, sedangkan budaya akademik yang menekankan kejujuran ilmiah dan integritas memperkuat karakter moral mahasiswa. Interaksi sosial yang harmonis dengan teman sebaya dan dosen berkontribusi terhadap internalisasi nilai empati, toleransi, dan etika komunikasi, sementara dimensi spiritual melalui kegiatan keagamaan dan suasana religius kampus memberikan fondasi moral yang kokoh dalam pengambilan keputusan. Evaluasi diri mahasiswa juga mengonfirmasi bahwa keberadaan kampus telah menjadi ruang transformasi yang signifikan dalam membentuk perilaku moral yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perguruan tinggi diharapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga secara konsisten mengembangkan strategi pendidikan yang menekankan integrasi pembinaan karakter, sosial, dan spiritual guna mencetak lulusan yang unggul secara intelektual sekaligus mulia dalam akhlak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden, khususnya para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner dengan jujur dan penuh kesadaran. Partisipasi aktif mereka memberikan kontribusi penting dalam

keberhasilan penelitian ini. Tidak lupa, apresiasi mendalam disampaikan kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mempublikasikan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Asy'ari, A. H. (2024). Peran Pendidikan Akhlak dalam Membangun Karakter Mahasiswa di STMIK Triguna Dharma Medan. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 9(2), 35–42.
- Alfiana, F. (2023). Hubungan Kegiatan Keagamaan di Sekolah dengan Perilaku Belajar Siswa di SMP An-Nurmaniyah Kota Tangerang [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Anugrah, A. T., Latipah, E., & Izzah, I. (2022). Pembentukan Akhlak Mahasiswa melalui Psikologi Islami. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 135–148.
- Astin, A. W., & Astin, H. S. (2000). *Leadership Reconsidered: Engaging Higher Education in Social Change*. W.K. Kellogg Foundation.
- Astin, A. W., Astin, H. S., & Lindholm, J. A. (2011). *Cultivating the Spirit: How College Can Enhance Students' Inner Lives*. Jossey-Bass.
- Bandura, A. (2018). *Toward a Psychology of Human Agency: Pathways and Reflections*. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136.
- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2019). The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis. *Building and Environment*, 89, 118–133.
- Bate'e, M., Hulu, D. C. A., & Lase, N. K. (2025). Pentingnya Karakter di Lingkungan Kampus. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(1), 69–75.
- Bertram Gallant, T. (2017). *Academic Integrity in the Twenty-First Century: A Teaching and Learning Imperative*. Wiley.
- Côté, J. E., & Schwartz, S. J. (2022). The arcs and vacuums of identity development in emerging adulthood. *Emerging Adulthood*, 10(1), 3–14.
- Currahman. (2020). Pengaruh lingkungan kampus, motivasi mahasiswa dan faktor-faktor terhadap prestasi akuntansi di Kabupaten Subang. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(4), 99–111.
- Fauzi, H. (2020). Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 60–76.
- Higher Education Research Institute. (2019). *The Spiritual Life of College Students: A National Study of College Students' Search for Meaning and Purpose*. University of California.
- Iqbal, R. (2022). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. *Jurnal An-Nur*, 8(2), 150–160.
- Jamieson, P. (2019). Learning spaces: Emerging trends and future directions. *International Journal of Educational Research*, 98, 189–199.
- Jiyanto. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *JPP Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(2), 430–439.

-
- Kim, Y. K., & Sax, L. J. (2009). Student-faculty interaction in research universities: Differences by student gender, race, social class, and first-generation status. *Research in Higher Education*, 50(5), 437–459.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development in adolescence. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (pp. 975–1021). Wiley.
- Kuh, G. D. (2009). The National Survey of Student Engagement: Conceptual and empirical foundations. *New Directions for Institutional Research*, 2009(141), 5–20.
- Lapsley, D., & Narvaez, D. (2006). *Character Education*. University of Notre Dame Press.
- Lubis, T., & Ampin Maja, A. S. (2018). Pendidikan karakter dalam pembentukan spiritual quotient mahasiswa STIKES di Kota Palopo. *Voice of Midwifery*, 8(01), 744–750.
- Muhibah, S., Ridwan, I., & Suaidi. (2023). Penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jawara Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 13–37.
- Niemi, H. (2020). The role of higher education in promoting students' lifelong learning skills and civic responsibility. *European Journal of Education Research*, 9(2), 617–631.
- Rahmah, A. A., Roliah, A., & Rifki, M. (2024). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Buhun Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 1–9.
- Rafi, M. (2023). Pengaruh lingkungan sosial kampus dan hasil belajar akidah akhlak terhadap ketaatan kode etik mahasiswa. Repository UIN Suska Riau.
- Rasyid, A. R., Amanda, D., Aulya, N., Aswandi, & Anugrah, A. (2024). Peran pendidikan dalam membentuk karakter mahasiswa. *Innovatie: Journal of Social Science Research*, 4(3).
- Seppälä, E., Bradley, C., & Cameron, C. (2020). Building social connection in higher education: Insights from social neuroscience. *Trends in Cognitive Sciences*, 24(9), 731–734.
- Suhendri, S., Baihaqi, W., Sumringah, M., Fauziah, N. K., & Arifin, B. S. (2024). Urgensi dan signifikansi pendidikan karakter dalam era revolusi industri 4.0. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(2), 98–109.
- Swartz, D. (2012). *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. University of Chicago Press.
- Tandilimbong, H., Almar, J., & Paliling, P. (2024). Hubungan antara persepsi mahasiswa tentang keadaan lingkungan fisik kampus dengan motivasi belajar mahasiswa semester VI Prodi SI Keperawatan Institut Toraja Raya Indonesia tahun 2024. *LPPM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 9(1).
- Tinto, V. (2017). Reflections on student persistence. *Student Success*, 8(2), 1–8.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter*. IAIN Jember Press.
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. UNESCO Publishing.

- Universitas Negeri Surabaya. (2025). Pendidikan karakter untuk pengembangan diri mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNESA.
- UNMAHA. (2023). Peran lingkungan perguruan tinggi dalam perkembangan pendidikan karakter mahasiswa. Diakses pada 20 Mei 2025.
- Wibowo, A. (2016). Hubungan lingkungan kampus, pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Humanika*, 16(1), 33–57.
- Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan karakter. *Journal on Education*, 5(4), 12401–12411.